NURSUHUD

MENJINGKAP TABIR "DEWAN BANTENG"

BUNGA RAMPAI

MENJINGKAP TABIR

„DEWAN - BANTENG"

NURSUHUD

Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1958

SEKEDAR PENGANTAR

MASIH sadja terhadap PKI dilemparkan tuduhan „anasional", dsb., sekalipun dipihak lain kian bertambah djuga pengakuan tentang watak nasional PKI, seperti jang dinjatakan oleh Letkol Kusno Utomo jang mengkonstatasikan keindonesiaan PKI.

Sebenarnja, djika ditelaah benar² kenjataan² jang ada, tuduhan² itu sudah lama tak mempunjai alasan lagi. Sekretaris djendral PKI, kawan Aidit misalnja, telah membuat studi tentang masjarakat Indonesia dan revolusi Indonesia dan menuliskannja didalam sebuah buku. Adakah studi demikian dilakukan oleh pemimpin² partai kanan ?

Tetapi PKI ingin dan selalu ingin berbuat lebih banjak untuk Tanahair dan Rakjat Indonesia, a.l. dengan membahas berbagai segi masjarakat Indonesia sendiri, sedjarahnja, ekonominja, politiknja, kebudajaannja. Penerbitan seri „BUNGA RAMPAI" ini adalah untuk tudjuan itu.

Kami jakin, bahwa betapapun ketjilnja, usaha PKI ini merupakan sumbangan jang positif bagi penjelesaian pembentukan nasion Indonesia bukan sadja, tetapi djuga bagi kemerdekaan dan kebebasannja jang penuh.

Dengan mengharapkan kritik² terhadap seri „Bunga Rampai" ini, dengan ini diantarkanlah penerbitan ini kepada chalajak ramai.

NJOTO

Djakarta, Djanuari 1958.

SUDAH setahun lamanja Rakjat Sumatera Barat berada dibawah kekuasaan fasisme, fasisme „Dewan Banteng-PSI". Selama itu pula PKI dan Rakjat Minangkabau berdjuang setjara heroik untuk mengachiri kekuasaan teror ini, untuk menormalisasi keadaan, untuk menegakkan hukum dan untuk mendjundjung-tinggi UUD Republik dan tjita² Proklamasi 1945. Sudah dalam Statemennja pada tanggal 2 Djanuari 1957, PKI menuntut supaja keadaan dinormalkan kembali, supaja hubungan antara Daerah dan Pusat dipulihkan, supaja pemerintahan sivil dikembalikan dibawah Gubernur, supaja DPRDP Provinsi dibentuk dan supaja kepada Daerah² Riau dan Djambi diberikan Provinsi Otonom sendiri.

Dalam perdjuangan ini, PKI dan Rakjat Minangkabau telah mengalami banjak pengorbanan dan penderitaan. Meskipun demikian, hal itu tidaklah boleh menjebabkan kita berketjil hati. Sebaliknja, tiap Komunis harus merasa bangga, bahwa Partainja dalam keadaan jang betapapun sulit dan sukarnja tetap berada difihak Rakjat dan demokrasi, bahwa Partainja sedikitpun tidak merasa gentar dan takut ketika setahun jang lalu ia dipanggil oleh sedjarah untuk memikul tugas memelopori dan memimpin perdjuangan melawan fasisme „Dewan Banteng" jang biadab itu, sekalipun akan menghadapi resiko² jang berat.

Pengorbanan dan penderitaan itu ternjata tidaklah sia². Sebaliknja, setiap pengorbanan dan penderitaan malah semakin meneguhkan kejakinan kaum Komunis, semakin merapatkan barisannja, semakin membadjakan dirinja dan dengan demikian mempertinggi dajadjuangnja. Berkat semuanja ini selama setahun ini kita telah berhasil mentjatat sukses² penting. Dibandingkan dengan keadaan setahun jang lalu, keadaan sekarang sudah djauh berubah dan bertambah madju.

I. SITUASI SEKARANG

SEMBOJAN terpenting daripada „Dewan Banteng" untuk menarik sokongan Rakjat jalah sembojan „pembangunan-daerah". Tetapi djustru ini pulalah jang sampai sekarang tidak mendjadi kenjataan. Pembangunan jang digembar-gemborkan ternjata tidak berada diatas bumi, tetapi hanja di-halaman² suratkabar „Haluan", trompet terpenting daripada „Dewan Banteng" dan PSI.

Untuk menarik sokongan Rakjat ketika ia mulai berkuasa, „Dewan Banteng" pernah mem-bagi²kan uang 1 djuta rupiah kepada tiap² Kabupaten, jang katanja untuk pembangunan di-negeri². Penjerahan uang ini dilakukan dengan upatjara² setjara besar²an dan disertai pula dengan djandji² muluk lainnja. Tetapi kemudian ternjata, setelah uang tersebut di-bagi²kan kepada tiap² negeri, bahwa bukan sadja djumlahnja tidak mempunjai arti untuk sesuatu jang boleh dikatakan pembangunan, djuga djandji² itu tidak pernah dipenuhi. Keadaan ini tidak mengherankan, karena „Dewan Banteng" ternjata tidak mentjurahkan perhatian dan kegiatannja kepada soal² pembangunan, tetapi lebih banjak kepada soal² politik, jaitu kepada soal² bagaimana mendjatuhkan Presiden Sukarno, bagaimana mendjatuhkan Kabinet Djuanda dan menggantinja dengan Kabinet jang dipimpin oleh Hatta, bagaimana membubarkan Dewan Nasional dan menggantinja dengan pre-Senat, dan bersamaan dengan itu menghantam kaum Komunis se-hebat²nja dan lain² aktivitet politik reaksioner. Ber-angsur² Rakjat semakin membenarkan pernjataan PKI setahun jang lalu, bahwa gerakan „Dewan Banteng" ini seudjung rambutpun tidak ada sangkut-pautnja dengan pembangunan dan kepentingan daerah. Sekarang dari apa jang dinamakan „pembangunan" itu jang tinggal hanja kebentjian Rakjat berhubung adanja gotong-rojong paksa. Rakjat jang semakin kritis sudah mengerti, bahwa pembagian uang 1 djuta rupiah itu lebih merupakan satu tipu muslihat kaum fasis untuk menarik simpati massa Rakjat belaka daripada usaha jang sungguh² untuk pembangunan.

Oleh karena itu keadaan setahun dibawah kekuasaan „Dewan Banteng" tidaklah bertambah baik, malahan semakin memburuk. Bukan sadja usaha² pembangunan jang digembar-gemborkan itu tidak ada, tetapi penghidupan Rakjat djuga bertambah djelek. Upah riil kaum buruh dan pegawai negeri serta dajabeli Rakjat semakin merosot berhubung semakin meningkatnja harga barang² kebutuhan se-hari². Disamping itu pungutan² dari Rakjat bertambah banjak dan padjakpun bertambah tinggi. Perbaikan asrama² pradjurit dan polisi hanja tinggal dalam djandji. Propaganda „Dewan Banteng" sudah tidak masuk akal orang banjak dan membosankan. Baginja setiap usaha Pemerintah Pusat serba salah. Praktek² fasis meradjalela dan demokrasi dihapuskan. Berhubung tidak adanja demokrasi, inisiatif Rakjat tertekan. Perdjuangan untuk mengembalikan Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia tidak hanja tidak menggelora seperti di-daerah² lain, tetapi malahan modal² Belanda itu mendapat perlindungan sepenuhnja dari „Dewan Banteng" terhadap aksi² kaum buruh.

Kepalsuan djandji² tentang „pembangunan daerah", keadaan jang semakin memburuk dan praktek² fasis jang dialami oleh Rakjat setiap hari merupakan sebab pokok daripada kegagalan „Dewan Banteng" dalam menarik massa kaum buruh dan kaum tani. Ber-angsur² organisasi² kaum buruh dan organisasi² massa lainnja jang dulu pernah menjatakan mendukung, satu demi satu merubah sikapnja. Achirnja pengalaman² pahit itu tidak hanja telah melenjapkan semua ilusi², tetapi telah menimbulkan kemarahan Rakjat dibeberapa daerah.

Demonstrasi² Rakjat jang gagah berani di Bukit Tinggi, Lubuk Basung dan Pajakumbuh serta aksi² lainnja diberbagai daerah dalam bulan Agustus jang lalu, jang menuntut „supaja Dewan Banteng dibubarkan", „supaja hubungan jang normal antara Daerah dan Pusat dipulihkan" dan „supaja semua tahanan politik dibebaskan" adalah manifestasi daripada kemarahan Rakjat ini. Demonstrasi² dan aksi² Rakjat itu disebabkan disatu fihak oleh keadaan jang semakin memburuk jang ditimpakan

kepada Rakjat oleh kekuasaan fasis dan difihak lain ia merupakan hasil daripada pekerdjaan jang tidak kenal kepentingan diri-sendiri daripada Partai Komunis jang tidak henti²nja berusaha membangkitkan kesedaran massa Rakjat bahwa perlu sekali melawan fasisme dengan se-kuat²nja, sekalipun ada teror jang kedjam. Demonstrasi² dan aksi² Agustus itu mempunjai arti jang sangat penting. Ia adalah manifestasi daripada kebangkitan gerakan demokratis daripada Rakjat kita. Ia telah merubah situasi setjara radikal dan telah merubah pandangan banjak orang. Djika Achmad Husein sebelumnja dengan lantjang sadja mengatakan bahwa Rakjat Sumatera Tengah bulat berdiri dibelakangnja, maka hal itu sekarang telah dibantah oleh aksi² Rakjat itu sendiri.

Takut kepada demonstrasi² dan aksi² Rakjat ini, takut kepada kebangkitan gerakan demokratis daripada Rakjat, maka „Dewan Banteng" segera membalasnja dengan teror jang kedjam. Pemimpin² demonstrasi ditangkapi, penangkapan² dilakukan di-mana², pendjabat² penting jang ditjurigai bersimpati kepada demonstrasi² dan aksi² ini dipanggil dan diantjam, pendjagaan dan pemeriksaan lalu-lintas sangat diperkeras dan tentara serta polisi dikerahkan untuk mengadakan patroli kesetiap pelosok. Djuga karena sangat takut kepada kemungkinan terulangnja demonstrasi² dan aksi² Rakjat lagi disekitar tanggal 10 dan 12 November, tidak kurang 15 hari lamanja „Dewan Banteng" mengerahkan alat²nja untuk ber-djaga².

Tetapi djangan dikira, bahwa dengan tindakan² kekerasan itu Rakjat djadi panik dan takut. Asalkan ada Partai Komunis jang dalam situasi bagaimanapun djuga dengan tidak gentar tetap berdiri digaris jang paling depan dan tetap memberikan pimpinan, kegugupan jang mungkin timbul dikalangan Rakjat pasti dapat diatasi. Dan dengan sikap jang demikian itulah Partai kita telah berhasil mentjegah kemungkinan² tersebut didalam bulan Agustus jang lalu.

Bahwa „Dewan Banteng" telah gagal samasekali dalam melaksanakan sembojan „pembangunan daerah" dan

bahwa sambutan Rakjat makin lama makin dingin, djuga diakui oleh PSI sendiri. Didalam „Inside Information" jang dikeluarkan oleh Partai tersebut pada tanggal 6 Agustus 1957 jang lalu, PSI mengatakan sebagai berikut :

„Progressiviteit pimpinan („Dewan Banteng" — pen) itu banjak dilemahkan, kandas atau hilang artinja disebabkan orgaan pemerintahan daerah selama ini pada tingkatan Provinsi, Keresidenan, Kabupaten, Ketjamatan dan Negeri tidak mengikuti djedjak dan garis jang dilakukan oleh pimpinan. Orgaan pemerintahan masih jang lama djuga, dikendalikan oleh tenaga² lama menurut tjara² lama dan prosedure lama. Suasana dan semangat kepegawaian jang mendjadi pelaksana dari beleid baru dari pimpinan itu, masih tetap menurut irama lama. Birokrasi, formalisme, korupsi dan rasa atjuh tak atjuh akan kepentingan umum dan ketiadaan tanggung-djawab pada peralatan pemerintahan, merupakan sabotase halus, jang melikwidasi semangat masjarakat, jang pada bulan² Desember, Djanuari dan Februari tampak bergedjolak dan bergelora" (Bhg. II, fasal 3).

Selandjutnja : **„Akibat dari keadaan ini, dalam pimpinan perdjuangan sendiri timbul rasa keketjewaan, ketjewa atas hasil perdjuangan jang begitu sedikit tampaknja, ketjewa atas kekurangan kesungguhan beberapa tenaga pimpinan lainnja untuk terus menghadapi perdjuangan menurut semangat semula, ketjewa atas tenaga jang se-akan² kurang mendjalankan tugasnja dan sebagainja. Banjak tenaga pimpinan sudah mulai memikirkan bagaimana dengan setjepat mungkin persoalan daerah dengan pusat dapat diselesaikan, ten koste van alles (sekalipun dengan apa sadja akan dibajar). Atau jang lebih tjelaka lagi, bagaimana dalam masa seperti sekarang dapat menarik keuntungan jang se-baik²nja dan se-banjak²nja bagi dirinja atau kawan²nja"** (Bhg II, fasal 14).

Demikianlah pengakuan PSI Sumatera Tengah, jaitu partai jang mendalangi pemberontakan „Dewan Banteng" ini. Tetapi ini bukan hanja sekedar pengakuan tentang kegagalan „Dewan Banteng" dalam melaksanakan sembojan „pembangunan daerah" dan kegagalannja dalam

menarik massa kaum buruh dan kaum tani. Dengan dokumen² ini beberapa soal lain djuga mendjadi terang.

Per-tama² dokumen ini memperkuat kesimpulan kita, bahwa orgaan² pemerintahan daerah dari tingkat Provinsi sampai ke Negeri² beserta pegawai²nja tidak mendukung gerakan ini, bahwa dikalangan pegawai negeri terdapat ketidak-puasan jang luas dan bahwa mereka menghendaki supaja keadaan sekarang diachiri. PSI ternjata tidak mengerti apa sebabnja orgaan² pemerintahan, para pendjabat dan para pegawai itu tidak mengikuti djedjak dan garis PSI. PSI melihat sebabnja hanja dalam hal, bahwa orgaan² pemerintahan, tenaga², tjara² dan prosedure masih jang lama dan bahwa suasana dan irama jang ada sekarang masih tetap suasana dan irama lama. PSI tidak mengerti atau tidak mau mengerti, bahwa sebabnja para pendjabat dan para pegawai itu tidak mengikuti djedjak dan garis PSI bukan karena hal² sebagai jang mereka tuduhkan itu, tetapi karena djedjak dan garis mereka itu berbau fasis, dan bahwa mengikuti djedjak dan garis ini bukannja berarti madju kedepan, tetapi surut kebelakang. Oleh karena itu tidak heran djika para Walinegeri, jang pada mulanja oleh „Dewan Banteng" diharapkan sebagai kekuatan pendukungnja jang utama, djuga telah banjak jang merubah sikapnja.

Dalam oposisinja terhadap Pemerintah Pusat, „Dewan Banteng" selama ini terus-menerus menimpakan keadaan² jang djelek di-daerah² sebagai akibat adanja sentralisme, birokrasi dan korupsi dipemerintahan Pusat. Tetapi dokumen ini mendjelaskan kepada kita — dan memang demikian menurut kenjataannja — bahwa dibawah „Dewan Banteng" sentralisme, birokrasi dan korupsi dipemerintahan daerah tetap meradjalela, malahan semakin men-djadi². Tjelakanja jalah bahwa dalam hal inipun jang dipersalahkan adalah orang lain, jaitu sekali lagi para pendjabat dan para pegawai. Padahal semua orang tahu, bahwa „Dewan Banteng"lah jang telah memperkuat dan memperhebat sentralisme, birokrasi, formalisme dan korupsi. Bukankah misalnja peraturan jang mengharuskan sidang² DPRDP Kabupaten beserta atjara²nja men-

dapat izin terlebih dahulu dari Kepala Staf Sivil „Dewan Banteng", bukti daripada sentralisme dan birokrasi jang menjolok ? Dimanakah lagi hak otonomi dari Kabupaten² itu ? Dan bukankah sudah mendjadi rahasia umum, bahwa Achmad Husein sendiri dan kliknja adalah orang² jang samasekali tidak bersih dari korupsi ? Herankah kita kalau koruptor² besar seperti Simbolon, Sumitro, Dahlan Djambek dan lain² mendapat perlindungan disini ? Dan herankah kita mengapa Peraturan Penguasa Militer Pusat tentang pembrantasan korupsi tidak didjalankan ?

Dari sini mendjadi djelas watak daripada pemerintahan „Dewan Banteng" ini, jaitu watak dari pemerintahan seorang warlord (radja perang) ketjil. Ia tidak mau sentralisme Pusat, tetapi memperkuat sentralisme sendiri. Ia tidak mau diperintah, tetapi mau memerintah. Ia keatas minta otonomi, tetapi kebawah memperhebat birokrasi. Ia menjanggah keatas, tetapi menekan kebawah. Ia keatas minta demokrasi, tetapi kebawah melakukan diktatur. Ia tidak suka orang lain melakukan korupsi, tetapi ia sendiri memperkaja diri.

Dokumen ini djuga menundjukkan betapa perpetjahan didalam tubuh „Dewan Banteng" itu dan diantara organisasi² dan orang² jang mendukungnja semakin mendjadi². Sebagai dinjatakan dalam kutipan tersebut diatas, banjak jang telah merasa ketjewa dengan keadaan sekarang dan banjak pula jang sudah menghendaki supaja persoalan daerah dan pusat diselesaikan, disamping ada jang menjalah-gunakan keadaan sekarang untuk memperkaja diri. Ini berarti bahwa golongan² dan klik² jang meninggalkan Achmad Husein, „Dewan Banteng" dan PSI dan jang berorientasi kepada Pemerintah Pusat semakin banjak. Pidato² Achmad Husein belakangan ini jang menuduh bahwa ada „pengchianat²" dalam „Dewan Banteng" tidak bisa diartikan lain ketjuali bahwa perpetjahan dan pertentangan itu tambah menghebat. Dewasa ini se-kurang²nja ada 5 golongan atau klik jang satu sama lain bertentangan dan jang masing²nja mempunjai tudjuan² sendiri. **Pertama,** klik Achmad Husein

— Sofjan Ibrahim — Suleiman — Sutan Suis dan orang² PSI. Klik inilah jang — dengan sembojan² tentang „pembangunan daerah" dan lain² — dengan sadar melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Republik Indonesia jang sah. Dalam melakukan semua aktivitetnja jang reaksioner, klik ini didampingi oleh Simbolon, Lubis, Dahlan Djambek dan Sumitro. Mungkin masih ada orang jang belum pertjaja tentang kebenaran utjapan ini. Dr. Moh. Hatta djuga menolak untuk mentjap „pergolakan daerah" ini sebagi suatu pemberontakan seperti jang pernah ditulisnja dan kemudian ditegaskannja lagi di Manila ketika ia akan menudju ke RRT. Tetapi PSI sendiri membenarkannja. Didalam dokumennja jang lain, jaitu apa jang dinamakannja „Menarik Partai Kedalam Garis" tanggal 16 Djuli 1957 jang lalu, PSI mengatakan sebagai berikut: **Djalan jang paling effektif untuk menumbangkan kaum sentralis, melikwidasi susunan masjarakat dan Negara KMB dan untuk mentjapai suatu masjarakat dan Negara Baru, ialah dengan djalan memobilisasi seluruh Rakjat dan mengorganiseer suatu pemberontakan umum jang menang!**" (fasal 14). Masih dapatkah Dr. Moh. Hatta untuk membantahnja? **Kedua,** golongan jang djudjur jang betul² mau mengabdi kepada kepentingan daerah, tetapi jang pada mulanja belum mengetahui latar-belakang daripada gerakan ini. Tetapi berkat pengalamannja sendiri lambat-laun mereka mendjadi mengerti bahwa tudjuan daripada gerakan ini adalah lain samasekali dari jang disembojankan dan lalu mendjadi pasif dan sebahagian mulai menentangnja. Orang² inilah jang oleh Achmad Husein ditjap sebagai „pengchianat²". Tetapi sebenarnja mereka adalah tidak lain dari orang² jang djudjur. **Ketiga,** golongan jang mendukung gerakan ini karena merasa terpaksa atau boleh djuga kita namakan golongan jang bimbang, tetapi jang didalam hatinja tidak menjetudjui. **Keempat,** golongan jang mempergunakan keadaan sekarang untuk memperkaja diri. Dan **kelima,** golongan jang karena sebab² lain turut mendukung untuk sementara. Perpetjahan

dan pertentangan ini menjebabkan badan² jang dibentuk untuk mendukung gerakan separatis ini seperti Badan Aksi Rakjat Sumatera Tengah (BARST) jang dipimpin oleh ex Let. Kol. Jazid Abidin dan Badan Aksi Keutuhan Republik Indonesia (BAKRI) jang dipimpin oleh Moh. Sjafei dan lain², sudah terpaksa menghentikan aktivitetnja. Djelaslah, bahwa dengan adanja perpetjahan dan pertentangan jang semakin menghebat itu lenjaplah segala dongengan tentang „kekompakan" daripada „Dewan Banteng".

Barisannja jang semakin brantakan, simpati Rakjat jang semakin berkurang dan kedudukannja jang semakin terdjepit menjebabkan „Dewan Banteng" semakin kalap dan lalu memperhebat aktivitetnja jang memusuhi kaum Komunis dengan membentuk apa jang dinamakan „Gerakan Bersama Anti Komunis" jang dipimpin oleh Kolonel Dahlan Djambek. Dengan tampil kedepan sebagai „pembela" Islam, ia mengira akan dapat merebut simpati Rakjat Minangkabau jang sebagian besar beragama Islam. Tetapi dengan ini „Dewan Banteng" ternjata hanja menumbukkan kepalanja kepada tembok granit jang keras. Tidak sadja sambutan Rakjat terhadap gerakan ini ternjata dingin dan tidak sadja tokoh² jang ditundjuk duduk dalam gerakan ini tidak turut aktif, tetapi djuga Angkatan Perang sendiri menganggap bahwa diketuainja gerakan ini oleh seorang Kolonel dan jang disokong sepenuhnja oleh Ketua „Dewan Banteng", jang djuga seorang perwira TNI, adalah merusak dan mentjemarkan martabat Angkatan Perang Republik.

Dalam pada itu politik PSI dan „Dewan Banteng" jang memusuhi semua partai dan jang mau berkuasa sendiri dengan rentjana mereka untuk menjingkirkan semua orang² dari partai lain daripada pemerintahan daerah telah menimbulkan kemarahan tidak hanja dikalangan partai² tengah, tetapi djuga dikalangan pemimpin² Masjumi. Dewasa ini politik anti „Dewan Banteng" telah mentjapai kemenangan dikalangan hampir semua partai² tengah, sedangkan didalam Masjumi sendiri telah timbul sajap jang kuat untuk menempuh djalan jang

sama. Ini berarti semakin bersatunja kekuatan progresif dan kekuatan tengah dan semakin meluasnja front anti-fasis. Adalah sudah sewadjarnja djika PKI beberapa waktu jang lalu, berdasarkan fakta² ini, mengulurkan tangan kerdja-sama kepada partai Masjumi untuk ber-sama² mengalahkan kediktatoran „Dewan Banteng-PSI". Tetapi djuga adalah pada tempatnja djika bersamaan dengan itu Masjumi sendiri menghentikan serangan²nja terhadap Komunisme dan PKI, sebagaimana diharapkan oleh banjak orang dan oleh massa Masjumi sendiri. Dewasa ini garis bekerdja-sama dengan Masjumi adalah salah-satu politik jang penting dari PKI didaerah ini, jang harus dilaksanakan dengan konsekwen, dengan sabar dan dengan ulet, oleh seluruh Partai kita dari atas sampai kebawah. Perkembangan² dikalangan partai² ini merupakan djuga salahsatu sebab mengapa mereka tidak memberikan sokongannja kepada „Gerakan Bersama Anti Komunis".

Kebangkitan gerakan demokratis daripada Rakjat tidak dapat tidak djuga berpengaruh kedalam Angkatan Perang, dimana dewasa ini golongan Sapta Marga semakin mengkonsolidasi diri. Tak perlu diterangkan lagi bahwa ini adalah perkembangan jang sangat penting.

Lebih² sesudah Musjawarah Nasional jang disusul pula oleh Musjawarah Nasional Pembangunan, suasana umum sekarang menundjukkan bahwa lapisan² jang luas baik dikalangan partai² dan massa Rakjat maupun dikalangan pendjabat² sipil dan militer menghendaki supaja putusan² Musjawarah Nasional tersebut segera dilaksanakan, jang berarti diachirinja kekuasaan „Dewan Banteng" atas pemerintahan daerah dan dipulihkannja hubungan jang normal antara Daerah dan Pusat.

Tetapi bertentangan dengan keinginan dan hasrat Rakjat dan Angkatan Perang, Achmad Husein, „Dewan Banteng" dan PSI telah mensabot putusan² Musjawarah Nasional. Sampai sekarang tidak ada tanda² jang menundjukkan kesediaan Achmad Husein dan „Dewan Banteng" untuk melaksanakan putusan² Musjawarah Nasional itu dengan djudjur. Ini menundjukkan bahwa kaum reaksi

masih tetap berkepalabatu dan tetap mau meneruskan petualangan² mereka. Darisini harus ditarik kesimpulan, bahwa dapat atau tidaknja putusan² Musjawarah Nasional itu direalisasi, per-tama² tergantung kepada dorongan dan desakan Rakjat.

Kenjataan ini menundjukkan kepada kita, bahwa meskipun sudah ada putusan² Musjawarah Nasional, kita sedikitpun tidak boleh mendjadi pasif dan bersifat menunggu. Sebaliknja, segenap tenaga rohaniah dan djasmaniah kita harus kita tumpahkan untuk mengorganisasi dan memobilisasi Rakjat, supaja mereka menuntut agar putusan² Musjawarah Nasional itu dilaksanakan. Ini adalah tugas politik kita jang terpenting dewasa ini.

Menggeloranja semangat perdjuangan Rakjat Indonesia untuk mengembalikan Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia telah menempatkan „Dewan Banteng" dalam keadaan jang lebih sulit. Dengan sikapnja jang tidak mendjalankan instruksi tentang mogok total Panitia Aksi Pembebasan Irian Barat Pusat sepenuhnja dengan djalan tidak mendjalankan pemogokan² pada bagian² jang penting dari perusahaan² Belanda sehingga tidak merugikan perusahaan² Belanda itu, „Dewan Banteng" telah lebih menelandjangi dirinja sebagai pembela modal asing dimata Rakjat dan Angkatan Perang kita.

Berdasarkan kenjataan² tersebut diatas, kalau keadaan sekarang kita simpulkan maka kesimpulannja jalah bahwa situasi didaerah Sumatera Barat dewasa ini ditandai oleh kenjataan² jang menundjukkan kebangkitan gerakan demokratis daripada Rakjat kita, semakin menghebatnja perpetjahan dan pertentangan dalam barisan kaum reaksi dan semakin mendalamnja krisis dikalangan alat² sipil dan alat² bersendjata jang mendukung „Dewan Banteng". Tetapi kenjataan bahwa kaum reaksi masih tetap mau meneruskan petualangan² mereka, mengharuskan Partai kita untuk terus-menerus meningkatkan kewaspadaannja dilapangan ideologi, politik dan organisasi, dan untuk meningkatkan keberanian, keteguhan dan militansi daripada anggota²nja.

II. POLITIK DAN PRAKTEK² FASIS DARIPADA „DEWAN BANTENG"

DEWASA ini pendidikan ideologi anti-fasisme baik bagi angggota² Partai maupun bagi Rakjat adalah luarbiasa pentingnja. Oleh karena itu masaalah ini tidak dapat tidak harus kita bitjarakan.

Sebagaimana halnja tiap² fasisme dimanapun djuga — seperti fasisme Djerman-Hitler, fasisme Italia-Mussolini, fasisme Djepang-Todjo dan lain² — demikian pula fasisme „Dewan Banteng-PSI" ini sangat takut kepada demokrasi dan oleh karena itu sangat memusuhi demokrasi. Dengan memusuhi demokrasi berarti mereka langsung memusuhi Rakjat, karena demokrasi dan Rakjat adalah tidak bisa di-pisah²kan. Demokrasi tanpa Rakjat adalah tidak mungkin, sedangkan Rakjat tanpa demokrasi berarti kese-wenang²an, penindasan dan kebiadaban. Bahwa PSI adalah partai fasis dan bahwa „Dewan Banteng" adalah pemerintahan fasis, telah lebih dibuktikan lagi oleh dokumen² PSI sendiri, sebagai jang telah disebutkan diatas.

Didalam dokumen „Menarik Partai Kedalam Garis" tgl. 16 Djuli 1957 jang lalu, PSI antara lain mengatakan sebagai berikut : „..... **kaum kolot dan reaksioner (Masjumi dan lain²) tidak berkepentingan atas kemenangan jang penuh dari perdjuangan daerah. Ia memerlukan parlementarisme liberaal bordjuis (didaerah tentu DPRD) sebagai benteng mereka, ia tetap menginginkan keadaan dan susunan masjarakat lama sebagai lapangan tempatnja hidup. Karena itu, mereka hendak berusaha mengachiri hanja regiem Sukarno dan segala persoalan daerah, dengan kembali kepada kabinet koalisi parlementer sesuai dengan UUDS, sesuai dengan hasil pemilihan umum, sesuai dengan hal jang harus berlaku didalam negara jang berazaskan demokrasi parlementer**" (fasal 5).

Selandjutnja : „**Adalah menguntungkan mereka (Masjumi dan lain²) dengan berlandjutnja sisa² peninggalan masa lampau sebagai kekuatan untuk menentang Gerakan Pembaharuan Kita, misalnja UUDS, Parlemen Pilihan Rakjat (katanja !) serta semua Undang² dan Lembaga²**

lama" (fasal 11).

Dalam "Inside Information", tgl. 6 Agustus 1957 jang lalu ditambahkan lagi oleh PSI sebagai berikut: **„Buat mereka (Masjumi dan lain² — pen.) jang selama ini sangat berbesar hati dengan kemenangannja jang mutlak di Sumatera Tengah dalam pemilihan umum jang lalu itu, sudah agak terang djuga pengertiannja tentang kegagalan pemilihan umum jang lalu itu, tentang fungsi Parlemen dan Konstituante jang sudah tidak berarti apa² lagi itu"** (Bhg. III, fasal 3).

Kalimat² ini menjatakan kepada kita, bahwa PSI itu sebenarnja tidak lebih dari partai tukang djiplak. Kalimat² tersebut diatas ternjata hanja djiplakan belaka dari tulisan² Lenin dan brosur² Komunis lainnja. Bandingkanlah misalnja kalimat pertama dengan putusan² Kongres ke-III Partai Sosial-Demokratis Rusia (Bolsjewik) mengenai taktik proletariat dalam revolusi burdjuis-demokratis jang bunjinja: **„Burdjuasi liberal tidak berkepentingan atas kemenangan jang penuh daripada revolusi, karena ia membutuhkan kekuasaan tsar sebagai tjambuk terhadap kaum buruh dan kaum tani, jang paling ia takuti daripada siapapun, dan ia hendak berusaha mempertahankan kekuasaan tsar, hanja dengan sedikit membatasi kekuasaan²nja. Karena itu burdjuasi liberal hendak berusaha mengachiri segala persoalan dengan mengadakan persetudjuan dengan tsar atas dasar suatu keradjaan dengan undang² dasar"** (Sedjarah Partai Komunis Sovjet Uni (B), Kursus Singkat, Penerbitan Jajasan „Pembaruan", hal. 73).

Bandingkan pulalah kalimat kedua dengan tulisan Lenin dalam bukunja „Dua Taktik Sosial-Demokrasi Dalam Revolusi Demokratis" jang bunjinja sebagai berikut: **„Adalah menguntungkan burdjuasi djika revolusi burdjuis tidak begitu keras menjapu semua peninggalan masalampau, tetapi meninggalkan beberapa diantaranja, jaitu djika revolusi ini tidak sungguh² konsekwen, djika ia tidak selesai dan djika ia tidak teguh dan tidak mengenal ampun"** (Hal. 368).

Tidakkah begitu djelas bahwa semuanja ini hanjalah

djiplakan belaka ? Karena didjiplak, maka tidak heran djika pemasangannja samasekali tidak tepat dan keliru. Dan karena pemasangan jang keliru itu, ia bukannja menggambarkan fikiran² jang revolusioner, tetapi fikiran² fasis.

Tetapi soal PSI mendjiplak itu tidak begitu penting bagi kita. Jang lebih penting jalah bahwa kalimat² itu menundjukkan dengan se-terang²nja watak fasis daripada PSI dan „Dewan Banteng", bahwa ia menundjukkan betapa PSI dan „Dewan Banteng" sangat memusuhi Parlemen, Konstituante, DPRD dan pemilihan umum, pendeknja semua jang bersifat demokratis, betapa PSI dan „Dewan Banteng" memusuhi semua partai (PNI, Perti, NU, Murba, PSII dan bahkan djuga Masjumi) dan betapa ia mau berkuasa sendiri.

Sikap PSI jang samasekali tidak lagi mengindahkan UUD dan hukum pada umumnja, lebih djelas lagi dari kalimat sebagai berikut :**„Kalau sudah ada keberanian kita membentuk DEWAN BANTENG jang tak ada dalam Undang² Dasar, melanggar Undang², bertentangan dengan kenjataan² menurut hasil² pemilihan umum, tetapi diterima oleh masjarakat sebagai kenjataan (batja : dipaksakan dengan bajonet — pen) dan keharusan, mengapa kita ragu² dan takut² untuk melandjutkannja sampai ke negeri²/marga² dan mengembangkannja mendjadi Badan Perantjang, Pengatur dan Pelaksana peningkatan Produksi Rakjat itu ?"** („Menarik Partai Kedalam Garis", fasal 17).

Ini tidaklah hanja fikiran² fasis, tetapi sudah merupakan pengchianatan terang²an terhadap hasil² Revolusi Agustus 1945.

Tetapi apakah jang dimaksudkan oleh PSI dengan Badan Perantjang, Pengatur dan Pelaksana peningkatan Produksi Rakjat itu ? Ini didjawab oleh PSI sebagai berikut : **„DEWAN PERWAKILAN RAKJAT DAERAH diseluruh tingkatan, karena selama ini tidak dirasakan hubungannja dengan dan oleh kaum produsen dan faedah serta gunanja bagi usaha penambahan produksi di NON-AKTIFKAN sampai tingkat pembangunan mengizinkan**

dan memungkinkan bekerdja setjara jang lebih effisien. Sebagai gantinja dibentuk d e w a n² b a r u jang bukan sadja bertugas sebagai lembaga legislatif tetapi djuga merupakan badan pemerintah (orgaan pemerintah) jang membuat planning (RENTJANA PEMBANGUNAN RAKJAT SEMESTA) dan eksekutif" („Kebidjaksanaan Umum Untuk Mewudjudkan Kemakmuran Jang Adil Dan Merata", Bhg 5). Selandjutnja diterangkan djuga, bahwa dewan² baru jang dimaksudkan oleh PSI itu jalah „Dewan Banteng" sekarang ini untuk daerah Sumatra Tengah, sedangkan untuk Kabupaten/Kota akan dibentuk „Dewan Pembangunan Rakjat Semesta Kabupaten/Kota" dan untuk Negeri dan Marga akan dibentuk „Dewan Pembangunan Rakjat Semesta Negeri/Marga". Mengenai tjara pembetukannja dikatakan bahwa **„susunan anggota DPRS (new-style) baru ini didjalankan melalui pengangkatan dari atas, djadinja oleh Dewan Banteng"**, (Bhg 5).

Djadi teranglah, bahwa apa jang dimaksud oleh PSI dengan dewan² baru itu tidak lain daripada dewan² jang anggota²nja ditundjuk oleh „Dewan Banteng", jang berarti ditundjuk oleh PSI. Sifat model barunja (new-stylenja) hanja terletak dalam hal bahwa anggota²nja ditundjuk dari atas dan bukan pilihan Rakjat. Sebenarnja maksud PSI hanja satu, jaitu : „Rakjat tidak usah memilih wakilnja !". Apakah bedanja sistim PSI ini dengan sistim dewan² perwakilan Belanda dan Djepang ?

Masih banjak lagi fakta² jang bisa dikemukakan disini, tetapi beberapa kutipan ini sadja sudah tjukup menundjukkan watak fasis daripada PSI dan „Dewan Banteng", sudah tjukup mendjelaskan betapa ia sangat memusuhi demokrasi, betapa ia mau berkuasa sendiri, betapa ia tidak mengakui lagi UUD dan segala hukum jang berlaku di Republik Indonesia dan dengan demikian betapa ia telah mengchianati hasil² Revolusi Agustus 1945.

Tepat sekali apa jang dikatakan oleh Kawan Aidit didalam laporannja kepada Sidang Pleno ke-V CC bahwa **„kaum reaksi dalam negeri sudah tidak pertjaja lagi kepada sistim demokrasi parlementer, sistim jang pernah mereka ikut perdjuangkan"** dan bahwa **„kejakinan politik**

mereka sudah berpindah dari demokrasi parlementer ke fasisme". Kesimpulan Kawan Aidit ini lebih diperkuat lagi oleh peristiwa² di-ibukota, seperti peng-granatan gedung CC PKI dan peng-granatan² lainnja di-ibukota dalam bulan Djuli jang lalu dan achir² ini pertjobaan kaum teroris untuk membunuh Presiden Sukarno, jang semuanja itu sedjalan dan berhubungan erat dengan pemberontakan² di-daerah².

Jang diatas ini jalah kalau kita membitjarakan fasisme jang kita hadapi sekarang dari dokumen² dan dari politik PSI dan „Dewan Banteng". Kalau kita membitjarakannja menurut praktek² se-hari², maka hal itu telah kita rasakan diatas kulit kita sendiri.

Be-ratus² pemimpin² PKI, buruh, tani, pemuda, wanita, bekas pedjuang dan lain² ditangkap dengan se-wenang² dan sampai sekarang masih meringkuk dalam tahanan. Mereka ditangkap dan ditahan samasekali tidak berdasarkan hukum dan dengan alasan² jang samasekali tidak masuk akal. Adakah jang lebih biadab dari penangkapan jang alasannja hanja karena memasukkan iklan PKI jang berisi „Utjapan Selamat Ulang Tahun ke-12 Republik Indonesia" ?

Disamping jang sudah ditangkap, be-ratus² lagi pemimpin² PKI, buruh, tani, pemuda, wanita, bekas pedjuang dan lain² jang sampai sekarang masih di-buru² dan di-kedjar². Boleh dikatakan saban hari ber-puluh² dan kadang² sampai be-ratus² polisi dan tentara dikerahkan untuk menangkapi orang² tersebut dan untuk menggeledah rumah² jang ditjurigai. Tidak pula djarang kedjadian, bahwa bila orang² jang ditjari itu tidak didjumpai, maka keluarganjalah jang ditangkap atau siapa sadja jang didjumpai dipukuli.

Rapat² organisasi Rakjat dilarang dan diawasi dengan keras. Lebih dari zaman PID-Belanda dulu, orang² DPKN dikerahkan ke-kampung² untuk mengadakan penjelidikan². Sementara itu intimidasi meradjalela. Orang² dipanggil oleh polisi atau oleh CPM dan diperiksa setjara tidak semestinja. Organisasi² Rakjat dipaksa untuk melaporkan djumlah dan nama³ anggotanja.

Djuga telah mendjadi kenjataan bahwa orang² tahanan disiksa setjara kedjam supaja mau mengaku jang bukan². Praktek² fasis Djepang jang terkutuk, sekarang berulang lagi. Orang² tahanan dipukuli, dibakar dengan rokok, dilistrik dan sebagainja. Tindakan² kedjam jang tidak mengenal prikemanusiaan ini tidak hanja terbatas pada orang² tahanan laki², tetapi djuga terhadap wanita. Demikianlah misalnja Kawan Gadis, pemimpin Gerwani Tjabang Lubuk Basung, dalam pemeriksaan telah ditodong dengan senapan dan dihudjani dengan kata² jang kedji, sehingga ia mendapat sakit sjaraf.

Hak² azasi manusia samasekali tidak terdjamin lagi. Kantor² organisasi² Rakjat diserobot dengan se-wenang². Perampasan² harta benda penduduk ketika dilakukannja penggeledahan² sudah mendjadi lumrah. Surat² dan lebih² surat² organisasi Rakjat disensur dengan keras.

Kemerdekaan pers dihapuskan. Suratkabar² jang tidak membawa suara fihak jang berkuasa dilarang beredar, jang diperbolehkan hanja suratkabar² jang mendjadi terompet fihak jang berkuasa.

Kesimpulan dari semuanja ini ialah bahwa fasisme „Dewan Banteng" sungguh² telah meng-indjak² hak² azasi manusia dan hak² demokrasi. Ia tidak hanja mengantjam gerakan buruh dan Partai Komunis, tetapi mengantjam seluruh ummat manusia. Kalau tidak sekarang, tetapi besok, lusa atau tidak berapa lama lagi. Siapa sadja jang mempunjai kejakinan politik, mempunjai fikiran, menganut agama dan berbuat jang tidak sesuai dengan politik, fikiran, agama dan perbuatan fihak jang berkuasa, pasti hidupnja akan terantjam. Dalam fasisme hanja ada kemungkinan hidup bagi orang² jang sedia menjesuaikan dirinja dilapangan politik, agama dan perbuatan dengan fihak jang berkuasa. Diluar itu hanja ada konsentrasi-kamp, pendjara, kerdja-paksa, siksaan, penganiajaan dan lain² kebuasan.

Oleh karena itu bagi kaum Komunis, bagi kaum demokrat dan patriot serta bagi Rakjat seluruhnja satu²nja djalan hanja : melawan dan mengalahkan kaum fasis. Jang lain hanja djalan menjerah. Dan ini berarti perbudakan.

III. MEMBASMI MENJERAHISME UNTUK MEMENUHI TUGAS SEBAGAI PELOPOR

KEADAAN setahun dibawah kekuasaan „Dewan Banteng" menundjukkan dengan se-terang²nja, bahwa tidaklah ada klas dan partai lain jang mampu memelopori dan memimpin perdjuangan melawan fasisme jang kedjam ini. Suatu hukum telah ditentukan oleh sedjarah, bahwa tugas ini harus dipikul oleh proletariat dan Partai Komunis. Ketika dalam bulan² Desember, Djanuari dan Februari, „Dewan Banteng" berada dipuntjak kedjajaannja, ketika masjarakat kita se-olah² dilanda oleh satu gelombang jang mahadahsjat, ketika „Dewan Banteng" tampil kedepan dengan ber-matjam² inisiatif, ketika itu hanjalah Partai Komunis jang tidak henti²nja memberikan keadaan² jang sebenarnja dan jang tidak henti²nja mengeluarkan seruan² kepada Rakjat supaja djangan pertjaja kepada sembojan² palsu kaum fasis dan supaja mengadakan perlawanan terhadap mereka.

Seperti dikatakan dibagian muka, dibandingkan dengan keadaan setahun jang lalu keadaan sekarang sudah djauh berubah dan bertambah madju. Keadaan jang demikian itu tidak mungkin bisa ditjapai, seandainja tidak ada Partai Komunis jang dalam keadaan sukar dan sulit itu berani tampil kedepan, seandainja tidak ada Partai Komunis jang militan, jang tidak mementingkan diri, jang mampu mengemukakan sembojan² jang tepat dan jang sanggup mengorganisasi dan memobilisasi massa Rakjat jang luas.

Oleh karena itu memang sudah tepat kesimpulan kita dalam bulan Februari jang lalu, bahwa dapat atau tidaknja kaum pemberontak separatis „Dewan Banteng" dikalahkan, per-tama² tergantung kepada perlawanan Rakjat Sumatera Barat sendiri dan bahwa perlawanan Rakjat ini hanja mungkin berkembang dan menang dengan pimpinan Partai Komunis. Tetapi apakah kita telah memenuhi tugas ini dengan baik ? Inilah salah satu masaalah pokok kita dewasa ini. Atau, sebelum mendjawab pertanjaan ini, apakah sebabnja proletariat dan Partai

Komunis mampu memenuhi tugas jang meminta banjak resiko ini ? Sebabnja jalah karena proletariat dan Partai Komunis mempunjai sjarat[2] politik, organisasi dan ideologi jang berbeda dan jang lebih konsekwen dari klas[2] dan partai[2] lain, terutama sjarat[2] ideologi. Oleh karena itu kita tidak dapat tidak harus membitjarakan masaalah ini.

Didalam kesimpulan kita pada awal September jang lalu dikatakan sebagai berikut : **„Meskipun kita sekarang telah mentjapai sukses[2] penting dalam mendorong madju keadaan, tetapi sukses[2] ini pasti akan lebih besar lagi seandainja dalam tubuh Partai tidak terdapat atau seandainja kita dengan tjepat dapat mengatasi rintangan[2] ideologis, jang disebagian daerah ternjata telah sangat merugikan perkembangan dan politik Partai. Dari sini harus ditarik kesimpulan bahwa kita masih harus melakukan perdjuangan jang ulet untuk melikwidasi kelemahan[2] itu, ja'ni avonturisme dan terutama menjerahisme. Perdjuangan melawan kelemahan[2] ideologi ini adalah tidak bisa di-pisah[2]kan dari perdjuangan melawan kaum fasis".**

Kesimpulan ini sampai sekarang masih tetap berlaku. Ini berarti bahwa kita samasekali belum ulet dan samasekali belum berhasil dalam memerangi dan membasminja. Diantara kedua penjakit tersebut, maka ternjata penjakit menjerahisme jang menghinggapi banjak kader dan jang sampai sekarang masih terdapat agak luas. Pada mulanja memang disana-sini muntjul avonturisme, penjakit kegopohan „kiri", tetapi ini pada pokoknja telah dapat kita atasi.

Dewasa ini penjakit menjerahisme merupakan rintangan jang pokok untuk mentjiptakan kesatuan dilapangan ideologi, politik dan organisasi, untuk mengembangkan politik Partai, untuk mengembangkan perlawanan mengalahkan kaum pemberontak dan untuk mengorganisasi dan memobilisasi massa Rakjat jang luas. Dengan tidak dibasminja penjakit ini sampai ke-akar[2]nja tidaklah mungkin Partai memenuhi tugasnja sebagai pelopor dan pemimpin perdjuangan anti-fasis.

Perdjuangan jang kita hadapi sekarang adalah perdjuangan jang memakan waktu pandjang. Keadaan ini akan menimbulkan kegelisahan pada sementara kader jang kurang teguh, terutama jang kurang tahan menderita. Ini adalah kelemahan jang serius, karena keadaan sekarang menuntut dari setiap Komunis, supaja mendjadi pedjuang² jang menjediakan dirinja untuk berdjuang dalam keadaan² jang sulit dan berat dalam waktu jang lama. Oleh karena itulah kita harus membasmi setiap sifat menjerah, setiap sifat kapitulasi, betapapun ketjil bentuknja dan bersamaan dengan itu menegakkan ideologi anti-fasis jang konsekwen, supaja Komunis² Sumatera Barat mendjadi pedjuang² anti-fasis jang berani, ulet dan militan. Barang siapa jang tidak memerangi penjakit menjerahisme dan membiarkannja berkembang didalam Partai, maka iapun sebenarnja telah dihinggapi oleh penjakit tersebut.

Dalam kehidupan politik Partai kita selama setahun ini, penjakit ini telah menjatakan dirinja dalam berbagai bentuk. Diantaranja adalah sebagai berikut :

(1) **Bersikap pasif.** Kawan² jang berpendirian begini mengambil sikap sebagai berikut : „Sekarang baiklah tidak aktif betul. Sebab kalau kelihatan aktif, tentu ditangkap". Jang lain mengatakan kira² : „Statemen², surat-selebaran², pamflet² dan sebagainja djangan disebarkan lagi. Sebab kalau disebarkan, polisi dan tentara akan masuk dan aktivis² kita akan ditangkapi". Atau : „Mengeluarkan Statemen² itu tidak ada gunanja. Sebab kita hanja mengalami kerugian, karena makin banjak kader² kita jang ditangkap". Dengan sedikit berselimut kawan jang lain mengatakan : „Saja setudju penjebaran pamflet, tetapi baiklah kita tunggu dulu kedatangan Presiden Sukarno".

Semua fikiran² ini tjotjok benar dengan keinginan „Dewan Banteng". Karena bukankah „Dewan Banteng" senantiasa mengandjurkan supaja kita tinggal diam sadja ? Djadi bersikap pasif sama artinja dengan mendjalankan instruksi „Dewan Banteng". Dengan sikap jang demikian itu, kawan² kita ini telah menghambat berkem-

bangnja perlawanan melawan kaum fasis. Kalau fikiran ini jang berkuasa dalam Partai, maka hal itu berarti tidak ada perlawanan samasekali. Dan bila tidak ada perlawanan samasekali, kapankah kaum fasis dapat dikalahkan ? Kalau keadaan sekarang sudah djauh berubah dibandingkan dengan keadaan setahun jang lalu, sebagai dikatakan dibagian muka, maka hal itu jalah karena kita melawan. Siapa jang tidak melawan, siapa jang tidak memegang inisiatif, djangan diharap akan mentjapai sukses dalam perdjuangan. Tidak pernah kemenangan itu djatuh dari langit. Perlawanan kita antara lain berbentuk pengeluaran statemen, penjebaran suratselebaran, pamflet dan sebagainja. Apakah rol daripada suratselebaran dan pamflet itu ? Suratselebaran dan pamflet itu telah menelandjangi tudjuan politik jang reaksioner daripada perebutan kekuasaan oleh kaum fasis dan telah membuka kepalsuan daripada sembojan mereka. Suratselebaran dan pamflet itu telah membeberkan keadaan jang sesungguhnja dan telah mengadjukan tuntutan politik jang sesuai dengan keinginan dan hasrat bagian terbesar dari Rakjat kita. Suratselebaran dan pamflet itu telah mengadakan seruan kepada Rakjat supaja djangan pertjaja kepada djandji palsu kaum fasis dan supaja mengadakan perlawanan terhadap mereka. Arti daripada suratselebaran dan pamflet itu jalah bahwa ia telah memainkan rol jang penting dalam menggugah semangat dan perlawanan Rakjat. Djadi bukannja penjebaran statemen, suratselebaran dan pamflet jang harus dihentikan supaja tidak tertangkap, tetapi soalnja harus kita balik, jaitu : bagaimana suratselebaran dan pamflet tersebar se-banjaknja, tetapi tidak tertangkap. Bahwa ini sulit, sudah terang. Tetapi untuk mengatasi soal jang sulit inilah perlu adanja orang Komunis dan Partai Komunis.

Ada lagi kawan mengatakan : „Tidak usah kita sebarkan pamflet ! Biarpun disebarkan, „Banteng" masih sadja tetap berkuasa dan Pusat tidak ambil tindakan. Tetapi kalau sudah djelas bahwa sesudah kita sebarkan pamflet „Banteng" pasti djatuh, biarlah saja paling duluan". Ini menggambarkan fikiran burdjuis-ketjil : mau lekas me-

nang, tetapi dengan tidak atau tidak banjak menghadapi resiko. Partai telah menegaskan bahwa perdjuangan jang kita hadapi sekarang adalah perdjuangan jang memakan waktu pandjang. Segala sesuatunja harus kita sesuaikan dengan sifat perdjuangan jang berdjangka pandjang ini. Soal kalah atau tidaknja „Dewan Banteng" tergantung kepada perimbangan kekuatan. Maka oleh karena itu kewadjiban kita jalah merubah imbangan kekuatan itu dengan djalan berbuat dan dengan melawan. Dengan tidak berbuat dan tidak melawan, kita setapakpun tidak akan bertambah madju. Mengenai soal sikap Pemerintah Pusat perlu ditegaskan, bahwa perlawanan kita terhadap fasisme tidak bergantung kepada sikap Pemerintah Pusat. Kita beruntung bahwa masih ada Pemerintah Pusat jang demokratis, jang ber-sama[2] dengan kita dan Rakjat berusaha untuk menormalisasi keadaan. Tetapi seandainja Pemerintah Pusat jang demikian itu tidak ada atau seandainja kaum fasis, seperti jang pernah ditjoba oleh Lubis, tadinja berhasil merebut kekuasaan sentral, apakah kita, kaum Komunis, tidak akan melawan fasisme ? Lagi pula Pemerintah Pusat bukannja tidak berusaha. Pemerintah Pusat sudah dan sedang berusaha keras untuk merealisasi putusan[2] Musjawarah Nasional. Dan perdjuangan kita di-daerah tidak hanja memperkuat kedudukan Pemerintah Pusat dalam menghadapi kaum pemberontak, tetapi djuga mendorongnja untuk lebih berani dan lebih tjepat bertindak.

Seorang kawan datang kepada Comite Partai dan mengatakan sebagai berikut : „Dalam saat sekarang biarlah saja tidak aktif dulu. Tetapi kalau sudah datang saat jang ‚menentukan', panggillah saja !" Kawan ini sebenarnja tidak lebih dari tukang omong-kosong jang berlagak sebagai pemberani. Dan orang jang omongnja besar, biasanja tukang lari. Bagaimana bisa masuk akal, bahwa orang jang dalam keadaan sekarang sudah mau lari akan tampil kedepan dalam keadaan[2] jang lebih sengit. Lagi pula apa jang dimaksudkannja dengan saat[2] jang „menentukan" itu ?

Kemudian lagi ada pula kawan² jang tidak lagi menjelenggarakan rapat², diskusi² dan lain² tugas Partai, pendeknja mendjadi pasif samasekali. Mereka menghabiskan waktunja misalnja dengan hanja bermain kartu dikedai kopi sepandjang hari. Dengan berbuat demikian, ia sebenarnja mau memperlihatkan kepada „Dewan Banteng" bahwa ia betul² tidak berbuat apa², jang sebetulnja memang demikian. Dengan kawan² jang bermuka dua ini, kaum fasis pasti tidak bisa kita kalahkan.

Semuanja ini tjotjok dengan keinginan „Dewan Banteng", tetapi bertentangan dengan keinginan Partai dan tuntutan perdjuangan Rakjat. Harus ditjamkan, bahwa bersikap pasif adalah makanan jang empuk bagi fasisme.

Mengenai soal penangkapan, sudah barang tentu setiap kita harus berusaha untuk menghindarinja. Tetapi djika tertangkap djuga, setelah bekerdja dengan penuh kewaspadaan dan dengan menuruti ketentuan² Partai, maka hal itu adalah pengorbanan jang tidak bisa dihindari. Tidak ada perdjuangan didunia ini jang tidak meminta pengorbanan. Jang harus kita tjegah jalah pengorbanan jang sia² dan jang tidak semestinja.

(2) **Mem-besar²kan pengaruh kaum fasis dan meremehkan kesedaran massa.** Pandangan ini terang tidak tepat, karena bertentangan dengan kenjataan, seperti jang telah kita analisa dibagian lain. Kawan² jang mempunjai pandangan jang keliru ini biasanja mengatakan, bahwa massa takut dan sebagainja. Pada hal kalau diperiksa bukan massa jang takut, tetapi dia sendirilah sebenarnja jang panik. Dan ketika Rakjat berdemonstrasi dengan gagah-berani di Bukit Tinggi, Lubuk Basung dan di-tempat² lain jang membuktikan ketidak-takutannja, kawan² ini terpaksa berdiam diri. Massa sesungguhnja tidak takut dan massa akan lebih berani djika ia dipimpin oleh pimpinan jang berani pula.

Satu-dua orang kawan² jang dihinggapi penjakit ini pernah mengadjukan usul supaja politik Partai jang anti „Dewan Banteng" ditindjau kembali. Meskipun mereka tidak mengadjukan diganti dengan politik jang bagaimana, tetapi teranglah bahwa gantinja tidak bisa lain dari-

pada politik pro „Dewan Banteng" atau politik „pasif", jang djuga berarti menjerah. Dewasa ini kita tidak mempunjai pilihan lain : anti-fasisme atau pro-fasisme, anti „Dewan Banteng-PSI" atau pro „Dewan Banteng-PSI". Partai telah benar, karena memilih jang pertama.

(3) **Mau membatasi perdjuangan massa hanja pada perdjuangan sosial ekonomi.** Fikiran ini djuga bersumber pada pandangan jang tidak tepat tentang keadaan massa, seperti disebutkan diatas. Karena menganggap bahwa kesedaran massa sangat rendah, bahwa massa tidak mengerti samasekali keadaan sekarang, bahwa massa takut dan sebagainja, lalu timbul fikiran untuk hanja membatasi perdjuangan massa pada perdjuangan sosial-ekonomi sadja. Bahaja dari fikiran ini jalah bahwa ia meniadakan pendidikan politik anti-fasis dikalangan massa dan menjembunjikan kebenaran[2] jang sesungguhnja kepada massa, jang djustru kelak akan mengunjah mereka. Ini berarti tidak bisa lain ketjuali pengchianatan terhadap massa. Lagi pula — kalau alasan mereka itu diterima — djustru oleh karena kesedaran massa itu masih rendahlah, maka perlu diadakan aksi[2] politik disamping aksi[2] sosial-ekonomi.

(4) **Mau hidup seperti dalam keadaan „biasa".** Keadaan sudah berubah. Dulu demokrasi, sekarang fasisme. Keadaan ini menuntut dari Partai kita dan kader[2]nja supaja djuga menjesuaikan bentuk[2] perdjuangan dan tjara[2] bekerdja dengan perubahan ini. Berpindah dari satu bentuk perdjuangan kepada bentuk jang lain, dari satu tjara kepada tjara jang lain atau mengkombinasikan ke-dua[2]nja sesuai dengan tuntutan keadaan adalah kemampuan jang harus dimiliki oleh Partai kita. Tanpa kemampuan demikian itu tidaklah mungkin ia dapat memenuhi tugas[2] politiknja. Perubahan dalam bentuk[2] perdjuangan tidak dapat tidak membawa pengaruh kepada penghidupan se-hari[2] daripada kader[2] Partai. Barang siapa tidak mampu menjesuaikan kehidupannja se-hari[2] dengan perubahan ini, ia pasti tidak dapat memenuhi tugas politiknja dan achirnja bisa berkapitulasi.

(5) **Tidak teguh dalam pendirian.** Sudah mendjadi ke-

njataan bahwa memang ada beberapa kawan jang telah menjatakan keluar dari Partai. Ini menjatakan ketidak-teguhan dalam pendirian. Dalam saat² pasang-naiknja revolusi, dalam periode revolusioner, orang suka mendjadi seorang revolusioner, malahan mendjadi orang revolusioner itu merupakan suatu mode untuk dilagakkan, tetapi jang sukar jalah untuk tetap mendjadi seorang revolusioner dalam saat² mengamuknja kontra-revolusi, dalam periode kontra-revolusioner. „Dalam waktu kesusahan orang mengenal kawannja", kata Kawan Lenin. Dan sebuah pepatah Minangkabau mengatakan : „Rasan aie pulang ka aie, rasan minjak pulang ka minjak". Tetapi djangan dikira bahwa keluarnja orang² jang murtad ini akan melemahkan barisan kita. Samasekali tidak, malah djustru sebaliknja, sebab adanja orang² ini dalam barisan kita tidak dapat tidak akan mendjadi penghalang bagi pelaksanaan politik Partai.

Bentuk jang lain daripada ketidak-teguhan jalah bahwa ada beberapa kawan jang menandatangani surat perdjandjian dengan kekuasaan fasis untuk tidak lagi bekerdja aktif didalam Partai. Meskipun ini sedikit lebih ringan dari jang pertama, tetapi kawan² ini sadar atau tidak sadar telah memenuhi keinginan kaum fasis.

Kemudian lagi djuga telah ternjata bahwa dalam menghadapi pemeriksaan² fasis kadang² tampak ketidak-teguhan dari sebagian kawan² kita. Kita tahu betapa beratnja menghadapi pemeriksaan² fasis itu, tetapi betapa pun djuga diatas se-gala²nja keselamatan Partai harus didjaga. Oleh karena itu adalah penting sekali untuk senantiasa mengingatkan kawan² kita kepada sumpah Partai.

Di Kabupaten Padang-Pariaman, kawan² kita mempunjai tjara² tertentu untuk membasmi sifat² ketidak-teguhan sematjam ini. Dewasa ini disana ada sebuah pantun jang sangat populer dikalangan anggota Partai dan dikalangan Rakjat. Demikian bunjinja :

Tjintjin akie' bamato akie'
Talata' diateh paran
(Si Anu) talampau tjadie'
Pai manjarah ka Piaman.

(6) **Meninggalkan pos.** Adanja keinginan pada sementara kader Partai untuk dalam keadaan sekarang meninggalkan daerah dan posnja menundjukkan kekurangan rasa tanggung-djawab terhadap Partai dan terhadap Rakjat. Djustru dalam keadaan seperti sekarang kita harus tetap berada di-pos kita masing². Ini disebabkan karena dalam keadaan sekarang tidak hanja massa Rakjat, tetapi djuga massa anggota dan kader² bawahan Partai lebih² membutuhkan pimpinan Partai jang terus-menerus. Oleh karena itu meninggalkan daerah dan meninggalkan pos tidak dapat tidak akan mengakibatkan kader² Partai bawahan, massa anggota dan Rakjat kehilangan pimpinan.

Jang diatas ini hanja beberapa tjontoh sadja dari penjakit menjerahisme jang dewasa ini menghinggapi sementara kader dan anggota Partai. Masih ada bentuk² jang lain, seperti misalnja tidak tekun bekerdja, menjia²kan waktu dan sebagainja, tetapi beberapa tjontoh ini sadja sudah tjukup menundjukkan betapa perlunja kita melakukan perdjuangan jang ulet dan jang tidak mengenal ampun untuk membasminja sampai ke-akar²-nja.

Dalam hubungan untuk membasmi penjakit menjerahisme adalah penting sekali memperteguh rasa solidaritet didalam Partai dan dikalangan massa Rakjat. Berbagai kesusahan, kesulitan dan kesukaran telah dan masih akan banjak menimpa Partai kita dan Rakjat kita. Tetapi semuanja akan dapat kita atasi atau se-kurang²nja diringankan, asalkan ada rasa solidaritet jang teguh, asalkan semua berpendirian satu untuk semua dan semua untuk bersama. Oleh karena itu bertambah teguhnja rasa solidaritet tidak dapat tidak akan meningkatkan militansi dalam perdjuangan dikalangan anggota Partai dan Rakjat.

Hanja dengan melakukan perdjuangan jang ulet dan tak mengenal ampun terhadap penjakit menjerahisme, kita dapat memelihara dan memperkuat kesatuan dalam Partai dilapangan ideologi, politik dan organisasi. Hanja dengan membasmi penjakit ini sampai ke-akar²nja, kita bisa mengembangkan politik Partai dan mengembangkan

perlawanan Rakjat untuk mengalahkan kaum fasis. Dan hanja dengan demikian, Partai akan mampu memenuhi tugasnja sebagai pelopor dan pemimpin perdjuangan melawan fasisme.

IV. MEMPERKUAT DISIPLIN PARTAI

Adanja kelemahan² ideologi didalam Partai menjebabkan disiplin Partai tidak berdjalan sebagaimana mestinja. Oleh karena itu mengatasi kelemahan² ideologis berarti djuga mentjiptakan sjarat² supaja disiplin Partai dapat berdjalan baik.

Tentang ini didalam dictaat „Pembangunan Partai" dikatakan sebagai berikut: **„Guna menegakkan prinsip sentralisme ini, selandjutnja untuk memelihara sifat² daripada Partai dan kemudian untuk mendjaga supaja Partai tetap merupakan Partai jang sedjati jang mampu memenuhi kewadjiban²nja dalam memimpin klas, sjarat jang mutlak jalah kesatuan ideologi jang menghasilkan kesatuan organisasi. Selandjutnja kesatuan organisasi hanja dapat didjaga djika terdapat kesatuan disiplin didalam Partai. Kelengahan dalam disiplin berarti melemahkan kesatuan dalam organisasi jang membawa kerugian tidak hanja kepada anggota jang lengah itu, tidak hanja kepada Comite atau badan Partai dimana ia terikat, akan tetapi merugikan seluruh Partai dan seluruh klas".**

Bahwa tidak dipenuhinja ketentuan² disiplin tidak hanja merugikan seseorang, sesuatu Comite Partai atau sesuatu badan Partai, telah dibuktikan oleh pengalaman² kita sendiri. Partai misalnja telah menetapkan politik bahwa kaum pemberontak harus dilawan dan bahwa perlawanan ini harus dikembangkan, tetapi sebagian kader Partai tidak melaksanakannja atau tidak mengembangkannja. Partai telah menentukan bahwa untuk mengalahkan kaum pemberontak, statemen² perlu dikeluarkan, bahwa suratselebaran² perlu disebarkan, bahwa aksi² massa perlu dibangkitkan dan diluaskan dan sebagainja

dan sebagainja, tetapi sebagian kader Partai tidak melaksanakannja dan bahkan ada jang meng-halang²inja. Tidakkah semuanja ini telah merugikan seluruh Partai, seluruh klas dan seluruh Rakjat ? Ini menundjukkan kurang ditaatinja disiplin Partai. Ini adalah penjakit oportunisme kanan dilapangan organisasi, sebagai akibat penjakit oportunisme kanan dilapangan ideologi dan politik.

Dalam keadaan sekarang, dimana samasekali tidak ada hak² demokrasi, prinsip sentralisme harus ditegakkan dengan se-kuat²nja didalam Partai. Ini adalah satu²nja djaminan supaja segala sesuatunja bisa berdjalan lantjar. Tetapi prinsip sentralisme hanja bisa ditegakkan djika ada kesediaan setiap anggota Partai untuk mendjalankan putusan² Partai dan untuk mentaati disiplin Partai dengan tiada bersjarat. Djika tidak demikian, maka putusan² Partai tidak akan terlaksana dengan se-baik²nja dan setiap orang bisa sadja mempunjai garis politik dan garis organisasi sendiri². Dengan Partai jang demikian itu apapun tidak akan bisa kita tjapai. Kawan Lenin telah mengadjarkan kepada kita bahwa untuk mentjapai kemenangan dalam perdjuangan sentralisasi jang mutlak dan disiplin jang sangat keras daripada Partai proletariat merupakan salah satu sjarat jang pokok.

Oleh karena itu dewasa ini, disamping melakukan perdjuangan jang tak mengenal ampun untuk mengatasi kelemahan² dilapangan ideologi, maka pendidikan tentang ketentuan² disiplin Partai itu sendiri adalah luarbiasa pentingnja, jaitu bahwa **„setiap anggota Partai harus tunduk kepada putusan² organisasi Partai dimana ia tergabung ; djumlah tersedikit (minoriti) harus tunduk kepada djumlah terbanjak (majoriti) ; organisasi Partai bawahan harus tunduk kepada organisasi Partai diatasnja dan segenap bagian daripada organisasi Partai harus tunduk kepada CC"** dan bahwa **„disiplin Partai harus didjalankan dengan sungguh² dan putusan² Partai harus dilaksanakan dengan tidak bersjarat"** (Konstitusi Partai, fasal 18, c dan d).

Pendidikan tentang ketentuan² disiplin Partai tidak

hanja perlu supaja politik dan putusan² Partai bisa berdjalan lantjar, tetapi djuga supaja diantara anggota dan kader Partai ada saling kontrol tentang siapa jang mentaati disiplin Partai dan siapa jang tidak. Dengan demikian kita memperkuat disiplin Partai.

V. MENGEMBANGKAN SIFAT² KEPAHLAWANAN

Bersamaan dengan membasmi tiap² sifat menjerah dan kapitulasi, bersamaan dengan memperkuat disiplin didalam Partai, kita harus mengembangkan sifat² kepahlawanan dari segenap anggota dan kader Partai. Keberanian, keuletan, kewaspadaan dan militansi adalah sifat² jang mesti dimiliki oleh pedjuang² anti-fasis. Tanpa sifat² agung ini tak mungkinlah kita mendorong madju keadaan, tak mungkinlah kita mengerdjakan hal² jang besar dan tak mungkinlah kita mengalahkan kaum fasis.

Sedjarahpun mengadjarkan kepada kita, bahwa sifat² agung ini pulalah jang dipunjai oleh pahlawan anti-fasis dalam mengalahkan usaha² djago² fasis seperti Hitler, Mussolini dan Todjo jang mau memperbudak ummat manusia. Maka sekarangpun djuga dengan sifat² ini, pula kita, putra² Minangkabau jang tjinta Rakjat dan demokrasi, harus mematahkan kekuasaan kaum „Dewan Banteng" jang buas itu.

Mungkinkah kita mengembangkan sifat² ini ? Djawabnja : mungkin sekali ! Karena kita, putra² Minangkabau generasi sekarang, adalah pewaris² tradisi revolusioner dari pahlawan Tuanku Imam Bondjol, jang meninggal dunia dalam usia 92 tahun dipembuangan ganas Lotak Menado, jang sebelum wafat diharuskan supaja setiap pagi menghadap kepada residen. Kita djuga adalah pewaris² tradisi revolusioner dari pahlawan² pemberontakan anti-belasting tahun 1908. Kita adalah pewaris² tradisi revolusioner dari pahlawan² pemberontakan besar anti-kolonialisme 1926 — 1927 ; pewaris² kepahlawanan kawan² si Patai dan Manggulung, jang menghadapi tiang gantungan dengan senjum dibibir ; pewaris² kepahlawan-

an ribuan kawan² kita jang dibuang ke Boven Digul; pewaris² kepahlawanan Darami di Penjalaian Padang Pandjang jang ditangkap dalam keadaan hamil dan didjatuhi hukuman pendjara selama 4 tahun sehingga anaknja lahir dalam pendjara; pewaris² kepahlawanan Upik Hitam di Pitalah Padang Pandjang jang didjatuhi hukuman pendjara selama 7 tahun dan Umi di Padang jang dibuang ke Boven Digul. Dan kita pun adalah penerus² dari tjita² pahlawan² Revolusi Agustus jang besar itu.

Bahwa sifat² agung itu djuga dimiliki oleh kita, putra² Minangkabau harikini, dibuktikan oleh ketangkasan dan keberanian ratusan kawan² kita dalam menghadapi pemburuan, penangkapan dan pemeriksaan kaum fasis „Dewan Banteng" dan dibuktikan oleh keperwiraan pemimpin² demonstrasi Agustus jang gagah-berani. Pahlawan² seperti Nadiar, Nilawati, Manismar, Zahara, Adnan St. Maruhum, Alwi St. Saidi dan lain² adalah kebanggaan Rakjat Minangkabau dan kebanggaan Partai kita. Tanpa heroisme revolusioner kawan² ini sukar kita dapat membajangkan adanja demonstrasi dibawah kekedjaman fasisme.

Oleh karena itu agar Partai mampu memenuhi tugas²-nja, sifat² keberanian, keuletan, kewaspadaan dan militansi harus dikembangkan, semangat pengorbanan harus dinjalakan dan heroisme revolusioner harus dipertinggi.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, setiap Komunis dalam keadaan bagaimanapun djuga harus mempertahankan adanja dan berdjalannja Partai dan organisasi jang dipimpinnja. Dalam perdjuangannja proletariat tidak mempunjai sendjata lain ketjuali organisasi. Oleh karena itu kewadjiban kita jang per-tama² jalah mempertahankan dan terus-menerus mengkonsolidasi organisasi. Dengan organisasi inilah kaum Komunis berdiri digaris jang paling depan sekali untuk mempertahankan Republik dan membela demokrasi.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, setiap Komunis dan setiap Rakjat pekerdja

harus tidak henti²nja men-djelas²kan kebenaran dan keadilan perdjuangan klas buruh, perdjuangan seluruh massa pekerdja, perdjuangan kaum demokrat dan patriot.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, kita harus membantah setiap fitnahan dan mentjegah setiap provokasi terhadap kaum Komunis dan Partainja, terhadap gerakan buruh, terhadap Rakjat dan terhadap perdjuangan demokrasi. Tidak boleh ada kesempatan jang tidak kita pergunakan untuk menelandjangi politik dan tindakan² kaum fasis.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, kita harus tidak djemu²nja mengembangkan kekuatan progresif dan mengusahakan persatuan dengan kekuatan tengah serta semua elemen jang antifasis dan jang bersedia mempertahankan demokrasi parlementer.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, kita harus terus-menerus mengorganisasi dan memobilisasi massa Rakjat, membangkitkan dan mengembangkan aksi²nja untuk mendapatkan tuntutan² politik dan ekonomi mereka. Taraf kita sekarang jalah taraf membangkitkan dan meluaskan aksi² sosial-ekonomi dan aksi² politik daripada Rakjat kita untuk lebih mematangkan keadaan.

Dihadapan kita terbentang pekerdjaan jang berat, tetapi jang sutji, jang mulia. Kita berada difihak jang benar, karena kita berfihak kepada Rakjat dan kepada demokrasi. Situasi baik internasional maupun dalam negeri membantu kita. Setiap Komunis mendapat kesempatan untuk ber-lumba² turut ambil bagian jang aktif dalam perdjuangan jang besar lagi sutji ini. Dengan berpegang teguh kepada putusan² Sidang Pleno ke-V CC dan kesimpulan² awal September, marilah kita tetap dipos kita masing² untuk melaksanakan tugas² kita dengan lebih berani, lebih waspada dan lebih berdisiplin.

Bukit Tinggi, 20 Desember 1957.

I S I

Sekedar Pengantar 3

Menjingkap Tabir „Dewan Banteng" 5

I. Situasi Sekarang 6

II. Politik dan Praktek² Fasis daripada „Dewan Banteng" 16

III. Membasmi Menjerahisme untuk memenuhi Tugas Sebagai Pelopor 22

IV. Memperkuat Disiplin Partai 31

V. Mengembangkan Sifat² Kepahlawanan 33

Rp. 3.—